

INOVASI

Jurnal Diklat Keagamaan

Volume 7, No. 02, April - Juni 2013

KEPEMIMPINAN DALAM MANAJEMEN SUMBER DAYA MANUSIA

H. Rusman Langke

MENINGKATKAN ETOS KERJA SDM KEMENTERIAN AGAMA MELALUI SURVIVAL SKILL

Zainuddin Maliki

KUANTITAS DAN KUALITAS WIDYAISWARA

KUNCI UTAMA UNTUK MENCIPTAKAN EFEKTIVITAS DIKLAT

H. Ahmad Sodikin

INTERNALISASI KECERDASAN SPIRITUAL KE DALAM BUDAYA KERJA APARATUR

Abdul Main

PRINSIP-PRINSIP "PERSAMAAN" DIMENSI MISTIS DAN DIALOG LINTAS AGAMA

(PENDALAMAN MATERI DIKLAT KERUKUNAN UMAT BERAGAMA)

A k h i y a t

WORKING WITH SPIRITUAL INTELLIGENCE

APRESIASI TERHADAP IJTIHAD MATA DIKLAT ESQ TRAINING DALAM KEDIKLATAN TEKNIS KEAGAMAAN

Moh. Sodik

KEEFEKTIFAN PENGGUNAAN METODE OPEI TERHADAP HASIL BELAJAR FISIKA KONSEP USAHA DAN ENERGI SISWA KELAS VII MTsN BATU MERAH AMBON

Anasufi Banawi

PENYARING AIR PARALON AQUARIUM (PAPA)

SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR PRAKTEK PADA DIKLAT GURU MAPEL KIMIA MA MASUK TOPIK PENCEMARAN AIR

Zainul Arief

PENINGKATAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI KONSELING UNTUK EFEKTIVITAS

LAYANAN BK

Agus Akhmadi

MEMAHAMI PENDEKATAN GROUNDED THEORY DALAM PENELITIAN KUALITATIF

Aziz Fuadi

Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan
S u r a b a y a

| | | | | | |
|-------------------|-------------|-----------|-----------------|-------------------------------|---------------------|
| Jurnal INOVASI | Volume 7 | NO. 02 | Hlm. 127-245 | Surabaya April - Juni 2013 | ISSN 1978 - 4953 |
|-------------------|-------------|-----------|-----------------|-------------------------------|---------------------|

ISSN 1978 - 4953

INOVASI

Jurnal Diklat Keagamaan

Volume 7, nomor 02 April - Juni 2013

Jurnal **Inovasi** terbit tiga bulan sekali, Redaksi menerima tulisan dalam bidang pendidikan dan pelatihan baik berupa artikel, makalah, hasil penelitian, resensi buku, maupun hasil wawancara. Tulisan yang dikirimkan merupakan gagasan orisinal dan belum pernah dipublikasikan di media manapun. Panjang tulisan antara 8-10 halaman kertas A4, spasi 1,5 disertai abstrak dalam bahasa Inggris (untuk artikel berbahasa Indonesia; dan abstrak dalam bahasa Indonesia untuk artikel berbahasa Inggris). Naskah diserahkan dalam bentuk *file*. Khusus untuk laporan penelitian, sistematika tulisan harus menggambarkan tahapan-tahapan penelitian dengan jelas. Redaksi berhak menyunting naskah tanpa mengurangi maksud tulisan. Tulisan yang dimuat akan mendapat penghargaan. Pengirim artikel bisa dialamatkan ke abdulmainwi@yahoo.co.id. atau sholehuddinbdk@yahoo.com

PENANGGUNG JAWAB :

Kepala Balai Diklat Keagamaan
S u r a b a y a
Drs. H. Rusman Langke, M.Pd

MITRA BESTARI :

Prof. Dr. Zainuddin Maliki, M.Si (Sosiologi Pendidikan, Dewan Pendidikan Jawa Timur)
Dr. Hj. Siti Ruchanah, M.Ag (Pendidikan Islam - IAIN Sunan Ampel)
Dr. I Nyoman Yoga Segara, M.Hum (Filsafat Pendidikan - Pusdiklat Tenaga Adm. Kemenag RI)
Dr. Ayi Nasrudin, M.Pd (Manajemen Pendidikan - BDK Bandung)
Dr. Warsiman, M.Pd (Pendidikan Bahasa Indonesia - Unv. Brawijaya Malang)

REDAKTUR :

Abdul Main, S.Ag., SS., M.Hum
Drs. Machzudi, M.Si
Dr. Muslimin, MM
Drs. Imam Sutikno, MM

EDITOR :

Sholehuddin, M.Pd.I
Drs. Sutowijoyo, M.Pd
Drs. Widayanto, M.Pd
Aziz Fuadi, S.Sos., M.S.M

SEKRETARIAT :

Anton Sasono, SE., M.AB
M. Anung Edy Nugroho, SE
Andiek Widodo, ST., M.M
Ninik Supriyati, S.Si., M.Pd

PENERBIT :

Balai Diklat Keagamaan Surabaya

ALAMAT REDAKSI & TATA USAHA :

Jl. Ketintang Madya 92 Surabaya
Telp. (031) 8280574, 8280116, 8292494
Fax. (031) 8290021

PRINSIP-PRINSIP "PERSAMAAN" DIMENSI MISTIS DAN DIALOG LINTAS AGAMA

(Pendalaman Materi Diklat Kerukunan Umat Beragama)

PRINCIPLES OF "EQUAL" MYSTICAL DIMENSION CROSS AND RELIGIOUS DIALOGUE

(Deepening Religious Harmony Training Materials)

Akhiyat

AKHIYAT

Kemenag Kab. Mojokerto
Naskah diterima : 15 April 2012
Naskah direvisi : 17 Januari 2013
Naskah disetujui : 21 Maret 2013

Abstrak

Prinsip-prinsip "kesaling-pengertian" antara umat beragama, khususnya agama-agama Abrahamik, yaitu Kristen, Islam, dan Yahudi, merupakan fenomena yang tidak dapat diabaikan karena rasa saling curiga yang menyebabkan konflik tragis di abad dua puluh satu. Secara historis, setiap agama muncul dalam lingkungan yang heterogen. Untuk menyikapi heterogenitas di era global dan memahami perbedaan prinsip antara komunitas agama maka rekonsiliasi diperlukan, sehingga lahirlah "A Common Word" yang dapat digunakan sebagai referensi untuk dialog antar-agama untuk perdamaian dunia. Jika dialog antar-agama tidak ditangani secara tepat, maka akan menimbulkan masalah dan konflik antarumat beragama, dan fakta ini telah terjadi dalam agama-agama monoteistik. Untuk menemukan solusi bagi konflik antara-umat beragama, bagaimana pendekatan yang digunakan dalam upaya untuk menengahi konflik antarumat beragama? Tulisan ini akan mengungkap prinsip-prinsip yang disepakati bersama oleh berbagai komunitas agama yang merupakan dimensi "mistis" dan dialog untuk mencari titik temu antarumat beragama. Memberikan persepsi yang disepakati bersama, saling pengertian dan toleransi yang diharapkan untuk mencapai perdamaian, harmoni, dan kerukunan antarumat beragama dalam kehidupan keluarga, masyarakat, negara, dan hubungan dengan negara-negara dunia.

Kata Kunci : Dimensi mistis, dialog lintas agama, KUB.

Abstract

The principles of "mutual understanding" between the divine mission of religious people, especially the Abrahamic religions, namely Christianity, Islam, and Judaism, a phenomenon that can not be avoided due to mutual suspicions which led to the tragic conflicts in the twenty-first century. Historically, every religion appears in a heterogeneous environment. Recently, addressing heterogeneity in the global era and understanding the difference in principle between the religious communities of reconciliation is necessary, finally born "A Common Word" which can be used as a reference to the religious dialogues to world peace. If the inter-religious dialogue is not mature and appropriately addressed, it will cause problems and conflicts among religious believers, and this fact has occurred in the monotheistic religions. To find a solution to the conflict between religious right approaches, how do the approaches used in efforts to arbitrate conflicts among religious believers? This paper is about to unveil the principles agreed upon jointly by the various religious communities of which is a dimension of "mystical" and discuss to look for common ground among religious believers. Given the perceptions of a mutually agreed upon, mutual understanding and tolerance that are expected to achieve peace, harmony, harmony, and harmony among religious believers in family life, community, state, and relations with the nations of the world.

Keywords : Mystical Dimensions of Equality Principles, and Interfaith Dialogue

A. Pendahuluan

Menemukan dasar yang sama antara kaum Muslim dan kaum Nasrani tidak hanya masalah untuk dialog umum yang sopan di antara pemimpin agama terpilih. Kekristenan dan Islam adalah agama terbesar dan keduanya terbesar di dunia dalam sejarah. Kaum Nasrani dan kaum Muslim tercatat berjumlah lebih dari sepertiga dan lebih dari seperlima dari umat manusia secara berturut-turut. Bersama-sama mereka berjumlah lebih dari 55 % dari populasi dunia, menjadikan hubungan antara komunitas kedua agama menjadi faktor terpenting untuk menyumbang pada perdamaian yang berarti di seluruh dunia. Bila kaum Muslim dan kaum Nasrani tidak berdamai, dunia tidak bisa tentram. Dengan persenjataan dunia modern yang mengerikan; antara kaum Muslim dan kaum Nasrani yang hidup bersinggungan di mana-mana seperti yang belum pernah terjadi sebelumnya, tidak ada pihak yang dapat secara unilateral memenangkan sebuah konflik di antara lebih dari setengah penghuni dunia. Oleh karena itu masa depan kita bersama ada dalam masalah. Kelangsungan hidup dunia sendiri mungkin dalam masalah.¹ Akar persoalan dan konflik yang terjadi selama ini nampaknya adanya saling kecurigaan diantara kedua umat beriman tersebut dan *claim truth* di antara keyakinan mereka masing-masing serta adanya pemahaman yang dangkal di dalam memaknai teks kitab sucinya, sehingga mereka yang berada di luar keyakinannya dianggap musuh dan terjadilah pertumpahan darah. Akibat berbagai konflik, terutama yang mengatasnamakan agama dan menyebabkan hilangnya nyawa manusia inilah sehingga pemimpin-pemimpin agama memiliki rasa tanggung jawab menyelamatkan umatnya terutama kaum Nasrani dan kaum Muslim di seluruh dunia.

Rasa tanggung jawab untuk menyelamatkan umat beriman dan seluruh penduduk bumi ini menyulutkan salah satu tokoh pemimpin agama dunia yaitu Paus Benediktus XVI secara kebetulan saat

menyampaikan pidatonya ketika memberikan kuliah terbuka di Regensburg, Jerman tanggal 12 September 2006, apa yang disampaikan telah mengundang kecaman masyarakat Muslim dunia karena dianggap telah melecehkan Nabi dan Tuhan kaum Muslim. Tepat setelah satu bulan pidato Paus Benediktus XVI, tanggal 13 Oktober 2006, sebanyak 38 otoritas dan cendekiawan Islam dari seluruh dunia, yang mewakili semua denominasi dan kelompok pemikiran, bersatu untuk memberikan jawaban kepada Paus dengan semangat pertukaran intelektual terbuka dan saling pengertian. Dalam *Surat Terbuka kepada Paus* mereka, untuk pertama kalinya dalam sejarah modern, cendekiawan Muslim dari setiap cabang Islam berbicara dengan satu suara mengenai pengajaran Islam yang benar.²

Setelah satu tahun *Surat Terbuka kepada Paus*, kaum Muslim telah memperluas pesan mereka. Dalam *Sebuah Persamaan di Antara Kami dan Kamu (A Common Word Between Us and You)*, 138 cendekiawan, ulama, dan intelektual Muslim mewakili dunia Islam (belakangan penandatanganan menjadi 250 orang) dengan suara bulat bersepakat berkumpul bersama untuk pertama kalinya sejak zaman Sang Nabi SAW untuk menyatakan dasar yang sama dalam Kekristenan dan Islam, seperti *Surat Terbuka* sebelumnya.³ Surat itu ditujukan kepada para pemimpin semua gereja di dunia, dan tentu saja kepada semua umat Nasrani di mana-mana. Bentuk akhir surat tersebut diperlihatkan dalam sebuah konferensi pada bulan September 2007 yang diselenggarakan dengan tema "Kasih di dalam Al-Quran", oleh *Akademi Kerajaan* dari *Institut Kerajaan Aal al-Bayt untuk Pemikiran Islam* di Yordania, dengan dukungan dari Yang Mulia Raja Abdullah II. Bahwa, dasar paling fundamental yang sama dalam Islam dan Kekristenan, dan dasar terbaik untuk dialog dan pengertian di masa yang akan datang. Titik temu itu adalah dua pilar hukum agama masing-masing: *kasih kepada Allah* dan *kasih kepada sesama*, kedua hukum cinta kasih itu yang disebut *The Golden Rule*. Begitu pula pertemuan singkat antara Raja Abdullah

bin Abdul Aziz dari Arab Saudi dan Paus Benediktus XVI di Vatikan, november 2007 meninggalkan kesan dan catatan amat mendalam dalam konteks kemanusiaan global, terutama dalam rangka membendung arus radikalisme yang bergejolak di dunia.⁴

B. Melacak Lahirnya Mistisisme Dalam Islam

Dunia Timur yang telah lama menjadi perhatian banyak kalangan memang menarik untuk ditelaah dan dilakukan kajian terhadapnya. Di samping menjadi kawasan yang asing dan baru bagi banyak kalangan pengkaji yang kemudian dikenal dengan orientalis,⁵ dunia Timur memang memunculkan banyak dinamika dalam masyarakatnya yang kemudian menciptakan semacam blok-blok atau kelompok-kelompok yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Hal ini dapat dimengerti karena kawasan ini merupakan tempat lahir dan tumbuhnya beragam agama dan aliran yang hingga saat ini ada dalam masyarakat di seluruh dunia. Agama Islam, Kristen, Hindu dan Budha dengan segala dinamika yang terjadi di dalamnya tumbuh dan berkembang di wilayah ini.

Salah satu agama besar dunia dengan segala dinamikanya yang sangat menarik perhatian adalah Islam yang lahir dan berkembang pesat di kawasan ini. Sejarah perkembangan Islam mencatat bahwa setelah Nabi Muhammad SAW sebagai pemberi penjelasan atas beragam problem yang mengiringi masyarakat berdasarkan pengetahuan wahyu, kemudian beliau wafat dan dilanjutkan dengan era para sahabatnya yang terkemuka (*khulafâ' ar-râsyidûn*) maka mulai terjadi berbagai perselisihan di kalangan komunitas muslim. Pada awalnya, di masa tiga kepemimpinan sahabat (Abu Bakar, Umar bin Khattab, Usman bin 'Affan) perselisihan yang melibatkan beragam komponen dalam masyarakat Islam belum atau tidak muncul ke permukaan, kecuali masalah politik di masa Usman. Namun demikian, perselisihan di kalangan komunitas

muslim yang telah sekian lama dibina oleh Nabi Muhammad baru muncul ke permukaan di masa Ali, salah satunya yang menjadi persoalan adalah ajaran-ajaran batin dalam Islam yang mana dalam kalangan sufi ajaran-ajaran keruhanian (esoterisme) Islam itu banyak dikaitkan dengan Ali.⁶ Pada masa kepemimpinan keempat dalam periode *khulafâ' ar-râsyidûn*, ini banyak timbul perselisihan yang melibatkan banyak kalangan dalam masyarakat Islam. Persoalan yang mengemuka di permukaan tidak hanya pada aspek politik yang memang telah mengemuka di masa Usman, tetapi telah menjalar pada aspek-aspek lainnya yang belum ada sebelumnya, seperti tauhid, aqidah dan lain sebagainya.

Sejarah pemikiran Islam kemudian mencatat bagaimana terus mengemuka dan terjadinya perselisihan dan pertentangan antara dua kelompok dalam masyarakat Islam. Satu kalangan yang menamakan diri mereka sebagai penegak syariah yang dimotori oleh kelompok *ahlus sunnah wal jamaah* dan kelompok sufisme di kalangan lain yang dianggap bertentangan dengan kelompok pertama. Pertentangan yang melibatkan kedua kelompok terus berlangsung, baik pada tataran perdebatan dalam beragam forum diskusi maupun melalui beragam buku yang mereka tulis. Intensitas perselisihan yang makin meruncing di antara keduanya bahkan tidak jarang memakan korban jiwa, seperti yang dialami oleh al-Hallâj dan al-Suhrawardi. Tokoh sufisme al-Hallâj menemui ajalnya di tangan algojo penguasa saat itu atas desakan kelompok syariah karena paham *hulûl*-nya yang dianggap sesat dan membahayakan aqidah umat Islam, begitu juga dengan al-Suhrawardi yang pemikirannya dianggap sesat karena merupakan manifestasi ajaran *Zoroaster* dan kritikan kerasnya kepada ulama fiqih.⁷ Tokoh sufisme lainnya yang juga turut mendapatkan dampak negatif dari mengemukanya perselisihan dan pertentangan antara kedua kelompok ini adalah Ibnu al-'Arabi. Dengan mengusung pemikiran *wahdah al-wujûd* yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam, Ibnu al-'Arabi memang tidak sampai dihukum mati seperti tokoh-tokoh lainnya tetapi ia mendapat cercaan,

hinaan dan makian dari pihak-pihak yang menganggapnya sesat.

Dalam tulisan ini, penulis memang sengaja menggunakan kata 'sufisme' seperti umumnya yang dipakai para orientalis untuk menyebutkan aspek mistisisme yang ada dalam Islam dan kata ini, menurut Nasution,⁸ hanya khusus digunakan pada Islam.

Pengertian Sufisme

Untuk mengetahui sesuatu yang ingin diketahui, tidak lengkap rasanya jika tidak mengetahui terlebih dahulu pengertian yang dipahami oleh beberapa kalangan mengenai sesuatu tersebut. Dalam konteks ini dipaparkan terlebih dahulu pengertian yang biasa dipahami oleh orang-orang mengenai sufisme atau aspek mistisisme yang ada dalam Islam menurut beberapa pandangan.

Pengertian *pertama*, memahami sufisme sebagai suatu cara yang dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana mensucikan diri manusia, menjernihkan tingkah lakunya, dan membangun aspek lahir dan batinnya agar kemudian berujung pada pencapaian kebahagiaan yang abadi.⁹ Sementara pengertian *kedua*, memaknai sufisme sebagai salah satu dimensi dari beragam dimensi keagamaan dalam Islam yang dimaksudkan untuk menyelami relung terdalam dalam aspek religiusitas keislaman.¹⁰ Sedangkan pengertian *ketiga*, lebih melihat eksistensi sufisme pada tujuannya, yaitu untuk memperoleh hubungan langsung (*direct relation*) dan secara sadar dengan Tuhan sehingga dengan demikian intisarinya adalah kesadaran akan adanya komunikasi dan dialog antara roh manusia dengan Tuhan dengan cara mengasingkan diri dan berkontemplasi.¹¹ Pengertian *keempat*, memaknai sufisme sebagai paham mistik dalam Islam sebagaimana Taoisme yang ada di Tiongkok dan Yoga di India dan yang *terakhir*, sufisme dipahami sebagai aliran kerohanian mistik yang ada dalam Islam.¹²

Sementara itu, seperti halnya pengertian sufisme yang mengalami perbedaan, pemahaman mengenai asal mula penamaan

tasawuf yang merupakan nama lain dari sufisme juga terjadi perbedaan di kalangan para ahli. Menurut Nasution, penamaan tasawuf untuk menyebut aspek mistisisme dalam Islam berasal dari kata *shûfi* yang digunakan pertama kali oleh seorang asketik (*zâhid*) bernama Abû Hâsyim al-Khûfi di Irak.¹³ Di lain pihak ada yang menyebutkan bahwa penamaan tasawuf tersebut berkaitan dengan pakaian yang digunakan oleh para pelakunya (*zâhid*) yang menunjukkan pada kesederhanaan, yaitu berupa wol kasar yang dalam bahasa Arab disebut dengan *shûf*.¹⁴ Sedangkan di sisi lain ada yang mengatakan bahwa penamaan aspek mistisisme dalam Islam dengan sufisme karena merujuk pada suatu kelompok masyarakat miskin yang ada di Madinah di masa Nabi Muhammad. Orang-orang miskin ini tinggal di emperan Masjid Nabawi yang kemudian oleh para sahabat dikenal sebagai *ahlu as-suffah*. Selain itu, sebagian pihak menganggap bahwa penamaan tasawuf berasal dari kata *shaf* pertama dalam shalat berjamaah yang memiliki keistimewaan tersendiri dalam ajaran Islam sebagaimana juga dengan tasawuf (sufisme) yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.

Namun demikian, jika pendapat-pendapat di atas melihat bahwa penamaan tasawuf bersumber dari dalam Islam sendiri, maka ada juga pihak lain yang menganggap bahwa penamaan tersebut berasal dari luar Islam. Kalangan ini beranggapan bahwa penamaan aspek mistisisme dalam Islam dengan sufisme atau tasawuf merupakan aktualisasi dari terjadinya persentuhan antara Islam dengan budaya Yunani. Sebagaimana diketahui bahwa setelah Islam tersebar luas hingga mencapai kawasan-kawasan luar Arab, terjadi persentuhan dan persinggungan dengan budaya-budaya atau tradisi-tradisi yang ada dalam masyarakat wilayah tersebut. Salah satu persentuhan tersebut adalah dengan budaya Yunani yang memang diyakini memiliki sisi filosofis yang agung dan tinggi. Dengan demikian, menurut keyakinan para pengusung pemikiran ini, sufisme atau tasawuf berasal dari kata *sophos* (hikmat) yang kemudian ditransliterasi-

kan ke dalam bahasa Arab menjadi *s. bukan shad*.¹⁵

C. Problematik Ketidakharmisan antaragama : Mempersempit Gesekan dan Konflik antaragama Musa dan Gembala, atau Perspektif dan Problem

Rumi menceritakan perjumpaan Musa dan seorang gembala.¹⁶ Gembala itu berdoa kepada Tuhan, sehingga memunculkan pandangan bagi Musa sebagai suatu hal yang aneh sekali antropomorfis, sang gembala mengatakan kepada Tuhan ia akan mencuci jubah-Nya dan membersihkan kutu-Nya, kemudian Musa mencela gembala karena ketidaktahuannya dan keangkuhannya. Musa kemudian dihukum oleh Allah untuk mengganggu pemuliaan seorang pria yang memuliakan Allah karena ia mengetahuinya. Marilah kita menjaga perumpamaan itu dalam pikiran.¹⁷

Dalam Sebuah Panduan bagi orang yang mengalami Kebingungan (*A Guide for the Perplexed*), ekonom E.F. Schumacher menguraikan masalah perbedaan yang bermanfaat antara dua jenis masalah dan solusi, apa yang dia sebut problem *divergen* dan problem *convergen*. Dalam masalah kesamaan ide, usaha seseorang menuju nol resolusi di atas solusi tunggal, sekali-dan-untuk-semua. Sebagai contoh, apa bentuk terbaik untuk jembatan batu? Ada satu kurva justru yang mewakili kekuatan maksimum, dan dapat didefinisikan secara terpisah dari kesadaran diri manusia. Sebuah komputer bisa menghitungnya. Mengingat input yang tepat itu akan memberikan output yang benar. Satu hal yang bisa menunjukkan solusi untuk seseorang di selembar kertas tanpa merujuk kepada kebajikan, keindahan, goodness, atau kebalikannya. Masalah *konvergen* memiliki pemastian eksternal tertentu tentang hal itu. Masalah tersebut berada dalam direduksi akal.

Sebuah masalah yang berbeda adalah salah satu solusi yang datang dalam melampaui oposisi, atau dalam menjaga keseimbangan yang tepat antara kekuatan eksternal yang

tidak dapat didamaikan. Sebuah contoh yang diberikan oleh Schumacher keadilan dan belas kasih dalam urusan hukum, atau kebebasan dan disiplin dalam hal pendidikan. Hanya keadilanlah seberapa banyak dan rahmat yang harus kita miliki? Hanya seberapa banyak kebebasan yang harus diimbangi dengan seberapa banyak disiplin ketika kita mendidik anak-anak? Masalah semacam ini tidak dapat direduksi karena sesuatu hal tersebut sangat alami.

Problem seperti itu pada mulanya nampak aneh, bahwa perbedaan ini berguna antara masalah *konvergen* dan *divergen* yang relevan karena ada semacam ketegangan, induk dari oposisi, yang mana orang spiritual atau orang yang berpikiran mistis harus terus dalam pertanyaan-pertanyaan ini dalam hubungan antar agama. Memang, jika semua permasalahan di dunia ini sebagaimana master Zen, syekh sufi, biarawan Kristen, dan seorang pribumi ahli kedokteran Amerika, hampir tidak akan ada kebutuhan untuk dokumen-dokumen seperti "A Common Word" sama sekali. Setiap orang akan mampu melihat isi rohani dan kebenaran dalam agama lain, karena lebih mudah bagi seorang guru dari penganut Ibn al-'Arabi untuk memahami *Advaita Vedanta* daripada pengikut Asy'ariyah dalam memahaminya, mengatakan, *Nyaya Vaisheshika* atau *Samkhya*.

Kenyataan ini bagaimanapun segala sesuatunya perlu diungkapkan, setidaknya pengalaman Caner Dagli dengan surat terbuka kepada Paus dan inisiatif "A Common Word", dan kesamaan dengan yang lain merupakan pekerjaan yang baik dalam hal hubungan antar agama. Mereka yang melekat pada dimensi batin Islam cenderung berada di inti dari kegiatan ini, meskipun tidak berarti eksklusif. Bahkan, penandatanganan melakukan tingkat terbaik mereka untuk tidak melakukan lompatan konseptual besar dan berurusan dengan hal-hal yang paling tidak kontroversial. Hal ini, adalah akar, panggilan untuk mengakui bahwa apa yang paling penting bagi Islam dan Kristen juga apa yang sama bagi mereka. Bukankah hal itu lebih banyak ditakutkan, sebagai upaya secara halus untuk merusak Kristen atau melunturkan Islam.

Memang, perspektif sufi menjadikan lebih mudah terbuka terhadap elemen persamaan tersebut, dan untuk membicarakan tentang hal itu dengan beberapa kefasihan, tapi keinginan untuk berdamai dan sulitnya menghindari pertumpahan darah lebih didasarkan, pada pemahaman teologis, persaingan tidak teologis. Persaingan, sebagaimana terjadi di tempat lain. Itu bukan tujuan "A Common Word".¹⁸

Kecaman Terhadap Fundamentalisme dan Fanatisme

Akhir-akhir ini nampaknya di era global kita menyaksikan adanya peningkatan pesat fundamentalisme beragama. Tentu saja, sementara gagasan dari "kebebasan individu" lebih erat dengan abad kedelapan belas pemikiran Barat dan konsep "kebebasan berkehendak" dianggap lebih komunal di kalangan non-Barat, *Patriark* menekankan "menghormati pribadi dan kebebasan berkehendak yang berkaitan dengan keyakinan agama seseorang". Sebagaimana Kristen Ortodoks, menyatakan dengan tegas tidak menyetujui segala bentuk *proselytism*, dalam arti memaksakan kepada orang lain untuk mengubah agamanya dan berafiliasi ke agama yang kita yakini. Kami tentu tidak berpartisipasi dalam dialog antara Kristen dan Muslim atau Yahudi dalam rangka untuk meyakinkan mereka untuk menerima iman kita; yang akan menyiratkan rasa kesombongan dan prasangka, merusak tujuan dari pertemuan dan dialog.

Memang, jika ada satu prinsip dasar yang menggambarkan orang-orang Kristen ke meja diskusi dengan Muslim dan Yahudi secara bersama dalam dunia yang terkoyak oleh perpecahan dan kekacauan, hal itu adalah keinginan untuk saling mengenal dan menyatakan bahwa janganlah dengan berbeda agama akan menciptakan konflik. Ketegangan kita saat ini, salah satunya yang di luar agama adalah diakibatkan berbagai problem yang melanda dunia kita. Memang, seperti konflik global yang lebih intensif, mereka banyak memperdebatkan pertarungan agama daripada pendekatan sekuler untuk hubungan

internasional. Dan untuk tingkat tertentu, para kritikus mungkin benar. Namun demikian, agama bukanlah isu utama dipertaruhkan; agama bukanlah sumber masalah di tangan. Meskipun ada banyak kesalahpahaman tentang fundamentalisme agama, benar juga bahwa agama telah dimanipulasi dan teks-teks suci sengaja disalahgunakan sebagai sarana menuju tujuan politik atau kepentingan pribadi.¹⁹

Agama dan Absolutisme: Teologi *apofatik* dalam Praktek Politik

Masalah yang paling halus dan sekaligus sulit dalam kaitannya dengan fundamentalisme agama adalah absolutisme. Setiap agama menegaskan bahwa di dalamnya terkandung kebenaran mutlak tentang Allah dan dunia. Setiap mengajarkan iman bahwa Allah adalah wujud yang mutlak, semua sifat-sifat terpuji adalah milik Tuhan Yang Esa dan begitu pula semua sifat-sifat jahat sama sekali ditiadakan. Keyakinan semacam ini adalah sebagai dasar persamaan di antara ketiga agama Abrahamik.

Pada saat yang sama, persepsi kita sebagai pemikir dan mempercayai tidak menetapkan adanya Objek Tuhan sebagaimana pengamatan kita dan beribadah, tetapi lebih terutama oleh kondisi subyektif kita. Pengakuan kebenaran dalam diri kita yang radikal menghasut pengakuan Socrates berkaitan dengan ketidaktahuan: satu hal yang kita tahu, bahwa kita tidak tahu apa-apa! Dengan kata lain, kita dengan rendah hati menerima kenyataan bahwa ketika kita berbicara tentang nilai-nilai absolut, kita berhadapan dengan kebenaran di luar kemampuan dan pengalaman kita; kita berhadapan dengan kebenaran di luar perdebatan dan diskusi. Sebagai konsekuensi langsung dari pengakuan yang rendah hati, kita setidaknya wajib terbuka dan toleran terhadap pandangan orang lain. Untuk itulah sejauh kita dihadapkan pada masalah mistis tentu ketidaktahuan atau kebodohan di hadapan Allah, akhirnya kita hanya bisa menyatu dalam keheningan total transenden pada Allah. Bahkan definisi yang paling lengkap dan komprehensif dari Tuhan tidak akan pernah

sesuai atau mendekati seluruh sifat Ilahi yang selalu tetap dimengerti, tak terhitung, dan lengkap.

Dalam pemikiran spiritual Ortodoks dan praktek, hal ini disebut *apofatisisme* (atau *via negativa*), dan tentu saja masalah politik dan implikasi global. Fakta bahwa kita tidak tahu batin Tuhan atau alam-fakta bahwa kita tidak pernah tahu esensi Allah, yang selamanya kabur dari kita-berarti bahwa setiap kepastian berkaitan dengan Tuhan adalah berbahaya karena cenderung polarisasi wacana budaya dan memperdalam perpecahan budaya. Yang benar adalah bahwa seseorang tidak dapat memperdebatkan antara Muslim fundamentalis apalagi seseorang memperdebatkan dengan orang Yahudi fundamentalis atau Kristen fundamentalis. Kepastian mereka tentang Tuhan menjadikan wacana global atau diskusi agama hampir tidak mungkin. Alternatifnya adalah keterlibatan rendah hati dan percakapan moderat. Ini adalah sebuah ungkapan penghormatan tidak hanya bermartabat terhadap manusia lain, tetapi respon karena Allah yang terletak di luar semua kepastian dan pemahaman.

Selalu ada sesuatu di alam Ilahi bahwa kita tidak pernah bisa sepenuhnya memahami, dan selalu ada sesuatu dalam sifat manusia yang selalu mencakup ketidakpastian dan ketidaksempurnaan. Keyakinan ini memungkinkan kita kebebasan dan ruang untuk duduk dengan saudara-saudara Muslim dan saudara kita, serta dengan rekan-rekan Yahudi kita, dalam rangka untuk menentukan cara terbaik untuk menyembah Tuhan dan tinggal bersama satu sama lain dalam damai dan harmoni. Cinta melampaui hukum; misteri melampaui doktrin, dan praktik melampaui teori. Jadi iman yang sejati dan rendah hati akan toleran terhadap agama lain, itu tidak akan terancam oleh agama-agama lain melainkan bebas dan tanpa rasa takut memeluk agama lain.²⁰

[Bibel] Kitab Keluaran, dihormati oleh semua tiga agama monoteistik, di dalamnya mengungkapkan kebenaran apofatik yang sama, yaitu bahwa "tak

seorang pun akan melihat wajah [Allah] dan hidup" (Kel. 33 : 20). Bahasa Kitab Suci adalah metafora dan simbolis. Tujuannya adalah untuk melestarikan dan tidak menghilangkan mati misteri Allah, tujuannya adalah untuk berdoa kepada dan tidak mengabaikan Allah yang transenden. Allah "siapa Allah" (Kel, 3 : 14); wajah Tuhan yang terselubung dalam misteri.²¹

D. Prinsip Persamaan Dimensi Mistis Agama-Agama

Mungkin benar bahwa ide-ide mistis atau spiritual tidak akan pernah menjadi mesin utama yang mendorong hubungan antaragama sehat, tetapi kemungkinan bahwa orang-orang mistis dan spiritual akan memungkinkan menjumpai titik temunya. Berbicara dari sisi Islam, ajaran sufi memiliki kesetaraan dengan ajaran mistik sebagaimana sisi terdalam fungsi pastoral. Ghazali inilah mungkin contoh yang termashur. Tulisan-tulisannya tentang teologi skolastik yang tampaknya bertentangan dengan tulisan sufi metafisisnya. Dan tulisan-tulisannya, di antaranya yang membahas spiritual menyerupai ilmu pasti. Tapi tulisan-tulisan teologisnya ditulis lebih untuk khalayak umum dan untuk pelestarian komunitas religius, sementara tulisan-tulisan mistiknya untuk kalangan khusus dan tertentu. Jadi kontradiksi yang nyata dapat diatasi, asalkan kita tidak bersikeras mengarah pada so:usi pertanyaan: tulisan apa yang disuguhkan Ghazali? begitu kompleks tulisan-tulisannya, tidak ada jawaban tunggal kemungkinan untuk menjawabnya.²²

Dalam dimensi mistis ketiga agama Abrahamik, telah disepakati di dalamnya terdapat prinsip-prinsip persamaan yang memungkinkan didialogkan sehingga tercapailah kesepemahaman dan keharmonisan di antara mereka. Misalkan, Banyak nama-nama Tuhan dalam Islam menawarkan titik temu dengan kepercayaan orang Muslim. Memang, sementara korespondensi mungkin tidak tepat, nama beragam dan indah dari Allah dalam Islam menyerupai nama yang dihubungkan dengan

Allah dalam mistisisme Kristen dan dipelihara dalam Kristen Ortodok. Kedua agama menggambarkan Tuhan sebagai pengasih, penyayang, dan suci. Kedua agama menyebut Tuhan pencipta, raja, pembawa damai, dan pemberi kebaikan. Kedua agama berdoa kepada Allah sebagai pemberi, penyedia, dan hakim. Kedua agama menyebut Allah sebagai yang pertama dan terakhir tetapi juga sebagai cahaya dan tersembunyi. Ini adalah kebenaran yang sama dikenal dengan mistik dan dirayakan dalam lagu doa selama berabad-abad.

Dengan demikian, agama-agama monoteistik besar setuju untuk tidak hanya pada nama (atau banyak nama) Allah, tetapi mereka setuju pada *namelessness* Allah. Untuk sementara mereka mungkin tidak setuju pada isi yang ilahi nama-pada rincian tepat dari keyakinan bahwa mereka mengakui namun mereka setuju pada misteri Allah yang melampaui semua nama dan pengetahuan. Sederhananya, sementara orang-orang Yahudi, Kristen, dan Muslim mungkin tidak setuju atas kebenaran parsial yang "kita lihat di cermin *a. remang*" (1 Kor. 13 : 12), mereka setuju satu sama lain dalam pengakuan yang rendah hati bahwa kebenaran mutlak tidak dapat ditemukannya, diketahuinya, atau melelahkannya.²³

Terlepas dari sekte-sekte kecil dan gerakan keagamaan yang dapat ditemukan di mana saja, para penginjil akan melukai orang-orang Kristen, utamanya dalam mengangkat 'berbagi kabar baik' untuk semua tataran, apakah doa kanonik (*shalat*) bagi seorang Muslim, atau *Misa* bagi Katolik, atau *puja* untuk seorang Hindu, atau meditasi adalah untuk Budha, hanya untuk nama beberapa contoh. Artinya, jika kita dapat melihat kewajiban agama dan ibadah sebagai serangkaian lingkaran konsentris, bagi Muslim lebih memfokuskan terhadap kesaksian iman (tidak kepada orang lain yang pertama dan terutama, tetapi kepada Allah) bahwa, "tidak ada Tuhan tetapi Allah, dan Muhammad adalah utusan Allah" Dalam lingkaran pertama. juga akan menjadi

pasal-pasal iman tersebut, serta empat pilar lainnya yaitu shalat, puasa, haji, dan sedekah (*zakat* tersebut, yang bukan amal rohani tetapi bantuan ekonomi langsung bagi masyarakat miskin dan yang membutuhkan). Kinerja dakwah, atau membawa orang lain ke Islam, tidak akan ditemukan dalam lingkaran pertama, maupun kemauan *jihad*, tetapi dalam rukun kedua atau ketiga, jika seseorang dapat memperpanjang metafora.²⁴

E. Respon Caner Dagli : Mistisisme dan "A Common Word" Hubungan antara Mistisisme dan "A Common Word"

Hubungan antara mistisisme dan "A Common Word" tidaklah mudah dijelaskan. Bukankah masalah mistik ini dapat ditemukan dalam dokumen antaragama bersejarah, dan tujuan utamanya serta sarana mengungkapkan di dalamnya tidak misterius atau esoterik sama sekali. Memang, jika kita melihat pada teks yang sebenarnya dari "A Common Word", kita melihat bahwa jalan yang sangat sedikit jalan lain adalah tradisi intelektual Islam. Tidak ada teolog, filsuf, atau orang mistis yang dikutip sebagai otoritas dalam teks. Tentu saja arus utama interpretasi Al-Qur'an dan hadits diberikan mengandalkan tradisi ilmiah, tetapi penalaran dalam dokumen diambil langsung dari apa yang disebut sumber ditransmisikan (terutama Al Qur'an dan Alkitab), yang bertentangan dengan intelektual tradisi yang tumbuh dari sumber-sumber tersebut.

Gagasan ini tidak disengaja. Penanda-tanganan "A Common Word Between Us and You" termasuk pengkhotbah, intelektual, dan pemimpin dari berbagai kalangan luas dunia Islam. Dokumen ini adalah ketidakmungkinan praktis terhadap gagasan dokumen konsensus yang sensitif seperti "A Common Word" dengan mengandalkan posisi intelektual dari setiap ulama atau orang suci, tidak peduli seberapa besar kepeduliannya. Satu hal yang perlu diuji pertanyaan otoritas atau yang menentukan dalam kata Kristen, dan alasan dengan analogi bahwa untuk mencapai posisi bersatu pada setiap hal dalam dunia Islam

hanya mungkin bila dasarnya adalah Al Qur'an dan As-Sunnah atau disepakati Tradisi Nabi Muhammad. Palamas, Aquinas, Luther atau semua diambil sebagai otoritatif atau diilhami oleh sektor diskrit dari peradaban Kristen. Tapi itu akan melakukan sedikit kebaikan untuk mengutip salah satu dari mereka untuk membuktikan sebuah titik dalam suatu dokumen konsensus dimaksudkan untuk mewakili seluruh dunia Kristen, atau bahkan sebagian besar. Setelah Nabi, satu-satunya tokoh yang bahkan pendekatan semacam universalitas dan otoritas agama adalah 'Ali bin Abi Thalib, khalifah keempat Sunni dan Imam Pertama Syiah. Tetapi bahkan di sini sengketa atas status dan ajaran tokoh besar ini membuat sulit untuk menggunakan ajarannya sebagai font konsensus, ketika datang ke pertanyaan seperti yang dibahas dalam "A Common Word".

Untuk beberapa waktu, asal-usul "A Common Word Between Us and You" tetap jelas. Hampir tidak ada yang tahu siapa yang merancanginya, meskipun baru-baru ini diketahui bahwa penulis utama adalah Pangeran Ghazi bin Muhammad dari Yordania. Kebanyakan orang yang tertarik pada isu tersebut tahu bahwa Pangeran Ghazi dari Yordania dan terus menjadi poros masyarakat sekitar yang berinisiatif terhadap "Common Word", dan bahwa ada ulama penting di dunia Islam (seperti Habib Ali al-Jifri) yang telah berperan dalam menyerukan membuat surat yang lebih baik. Namun juru bicara masyarakat untuk inisiatif, termasuk Pangeran Ghazi sendiri, selalu mengatakan bahwa "A Common Word Between Us and You" adalah sebuah dokumen kelompok. Penyusunan itu sangat singkat, hanya menandatangani adalah konsekuensial. Dan ini, harus dikatakan, adalah benar. Banyak yang terlibat dalam kegiatan antaragama tahu seberapa sering sesuatu yang indah ditulis, atau beberapa posisi politik diartikulasikan dengan baik, dan tidak berputar-putar. Hal ini dipublikasikan di suatu tempat dan segera jatuh ketidakjelasan. Apa yang membuat "A Common Word" acara baru dalam sejarah agama adalah

kecakapan para pria dan wanita yang telah memilih untuk berdiri di belakangnya. Tapi itu adalah penting bahwa kekuatan utama di balik "Common Word" di dalam Islam adalah sesuatu yang mistis dan kecenderungan mengafah pada kedalaman spiritual.²⁵

Dagli juga mungkin mencatat bahwa banyak ketakutan dari para penginjil tertentu, seperti reaksi berpengaruh John Piper dengan respon Yale terhadap munculnya "A Common Word", seperti yang saya lihat, dari ketidakmampuan atau penolakan untuk mempertahankan dimensi batin yang tidak akan kehabisan tenaga atau identik dengan menyelesaikan masalah. Pusat perhatiannya "menyebarkan kabar baik" sebagai kewajiban agama dari urutan pertama membuat penginjil agak tidak dapat mengambil pendekatan pragmatis untuk hubungan antar agama. Piper, menggunakan contoh penting, tampaknya tidak mampu membayangkan setiap pertemuan agama yang bermanfaat antara Muslim dan Kristen yang tidak sejenis penginjilan berkelahi dengan tombak sambil naik kuda. Seolah-olah penginjil merasa dirinya palsu atau munafik jika dia terlibat dalam sebuah dialog bahwa agama menjadi subjek penting tanpa "kesaksian" atau "bersaksi", untuk menggunakan bahasa mereka. Saya meyakini bagian dari alasan ini adalah bahwa doktrin penginjil tidak menyediakan alat-alat konseptual, seakan-akan, untuk membedakan antara ke dalam dan ke luar dengan cara yang cukup kuat.

Bagi penginjil Kristen, penyebaran kabar baik tidak datang kedua, setelah beberapa ritual dibangun dan intinya kebaktian. Ini adalah sangat inti, atau setidaknya, itu adalah dimensi penting atau aspek tersebut. Ini bukan cabang, tetapi akar. Seseorang tidak dapat benar-benar menjadi seorang Kristen tanpa itu, menurut mereka. Dalam pengertian ini kita dapat mengatakan bahwa injili seperti Piper mengobati masalah berbeda dari hubungan antar agama dengan cara yang konvergen. "Bagaimana kita berurusan dengan agama lain" ? Yaitu harus selalu berbagi kabar baik, jawabannya.²⁶

Sufisme, atau Mistisisme dalam Tradisi Islam

Memang, tidak ada dikotomi nyata antara ulama ortodoks di satu sisi dan para Sufi atau berpikiran mistis di sisi lain. Abu Hamid al-Ghazali (1058-1111 M) adalah seorang sufi, sementara menjadi otoritas utama dalam bidang hukum Islam dan teologi. Jalal al-Din Rumi (1207-1273 M) adalah seorang Syaikh konvensional sebelum ia seorang penyair terkenal dan suci. Sadr al-Din al-Qunawi (w. 1274 M), murid yang terkenal Ibn al-Arabi (1165-1240 M), adalah seorang spesialis hadis. Hari ini dan di akhir-akhir banyak tokoh-tokoh terbesar di dunia Islam telah menjadi Sufi, atau tertarik berat dan bangga dengan tradisi tasawuf. Di Turki, orang berpikir dari Syaikh Naqshbandi Mehmet Zahid Kotku. Kotku bukan hanya seorang tokoh spiritual, tetapi diberikan suatu pengaruh besar atas politik. Dia tidak melakukan ini secara langsung, tetapi dalam fungsinya sebagai guru spiritual dan mentor untuk beberapa aktor politik yang paling penting dalam beberapa dekade terakhir dari sejarah Turki. Di antara mereka yang murid-muridnya atau yang berhubungan erat dengan kelompok Pasa Turgut Ozal Iskender adalah, Korkut Ozal, Necmettin Erbakan Abdullah Gul, dan Recep Tayyip Erdogan, seorang presiden dan perdana menteri. Futhullah Gulen, pemimpin salah satu gerakan Islam terbesar di dunia, sangat dipengaruhi oleh tasawuf dan membuat penggunaan dalam tulisan-tulisannya, meskipun ia berhati-hati untuk tidak menggambarkan dirinya sebagai Sufi, untuk alasan kompleks.

Begitu juga dalam sejarah terakhir Mufti Besar Suriah, Ahmad Kuftaro, yang putranya sekarang menggantikan posisinya, juga Syaikh Sufi. Kedua grand mufti Mesir dan Presiden Universitas Al-Azhar mengikuti tradisi tasawuf. Salah satu yang paling terkenal dari para rektor baru-baru ini Al-Azhar, 'Abd al-Halim Mahmud, juga dalam tradisi tasawuf. (Secara historis, sebagian besar ulama Al-Azhar telah menjadi anggota dari tarekat sufi.) Hari ini Mayor 'ulama' seperti

'Abdullah bin Bayyah Aljazair, Ramadhan Buti Suriah, dan Habib' Ali al-Jifri Yaman juga seorang sufi mengikuti bagian dari tradisi yang ada. Mereka tidak dikenal terutama sebagai Sufi, melainkan mereka adalah para sarjana dan pengkhotbah dengan otoritas utama dan daya tarik, yang kehidupan spiritual dipelihara dalam tasawuf.

Hal inilah yang tidak boleh berpikir bahwa tasawuf adalah seperangkat terpisah dari doktrin dan ajaran. Hal ini terutama psikologi spiritual, yang terdiri dari metode yang didasarkan pada doktrin. Untuk Sufi selama berabad-abad, sumber utama dari doktrin telah dan terus menjadi Al Qur'an. Ini adalah kedua jelas, dan benar-benar mengejutkan. Jelas, karena bahkan dokume paling terkenal dalam sejarah tasawuf- seperti al-Futuhat Ibn al-Arabi al-Makkiyyah dan puisi Jalal al-Din Rumi-terutama diperpanjang meditasi pada Al Qur'an. Dengan bahasa konseptual sulit Ibn al-Araby dan puisi indah Rumi mudah terganggu dari kehadiran Al-Qur'an dalam tulisan mereka. Tapi untuk siapa saja yang sangat akrab dengan Al Qur'an, menjadi jelas bahwa itu adalah sumber utama inspirasi. Selain sastra, isi tasawuf adalah benar-benar Al-Quran. Doa-doa dan formula yang digunakan dalam dzikir sufi mereka (metode mengingat) secara menyeluruh diambil dari Alquran dan dari sunnah.

Namun, hal itu adalah lumrah untuk menganggap bahwa hukum Islam dan teologi skolastik yang paling erat sejalan dengan Alquran. Sedangkan ketinggian spiritual dan kedalaman tasawuf agak asing bagi pesan Al-Qur'an. Hal ini sering kebalikan dari kebenaran. Ingat bahwa hampir sepersepuluh dari Al Qur'an ditujukan untuk masalah hukum. Kalam, atau teologi skolastik, untuk sebagian, tidak menetapkan sendiri tujuan menafsirkan Al-Qur'an secara keseluruhan dan menyediakan dasar dari kehidupan rohani. Ini hanya bertujuan untuk melindungi poin penting tertentu untuk menjaga kepercayaan dan otoritas Allah dalam segala hal. Meskipun bias kalam telah memberikan penghargaan dan dukungan

serta kedudukan dalam kehidupan intelektual Islam, sangat sedikit orang di dunia Islam kehidupan rohani mereka dengan mengacu pada ajaran para teolog.²⁷

F. Respon John Chryssavgis : Prinsip Dasar Mistik (Hak asasi manusia dan Toleransi Agama) dan "A Common Word".

Hak Asasi Manusia dan Toleransi Agama

Gereja Ortodoks telah lama mencari bahasa yang sesuai untuk menangani ketidaktoleransian rasial dan agama di tengah perselisihan bahwa ideologi baru yang diciptakan di negara-negara Eropa Timur untuk sebagian besar abad ke-19. Pada tahun 1872 *sinode Pan Ortodoks* menyelenggarakan musyawarah yang diadakan di Gereja Konstantinopel Patriarkal mengeluarkan kecaman secara tegas terhadap dosa rasisme : "Kami meninggalkan, mengecam, dan mengutuk rasisme, diskriminasi rasial, permusuhan etnis, kebencian, dan perselisihan-perselisihan ...". Namun, Pemimpin Gereja mengakui bahwa masih terdapat problem gangguan yang mewabah di dunia kita. Dengan demikian, Pemimpin Gereja mengecam eksploitasi terhadap simbol-simbol keagamaan yang dimanfaatkan untuk maksud pemaksaan nasionalisme hal itu adalah pengkhianatan terhadap universalitas iman. Kebebasan beragama sesuai hati nuraninya sangat penting bagi semua orang, itu adalah hadiah terbesar dari Ilahi, "melambungkan secara jelas refleksi Ilahi dalam jiwa manusia. Dalam menyatakan bahwa Allah menciptakan manusia dalam "gambar [Nya] dan rupa [Nya]" (Kejadian 1 : 26, RSV), teologi Ortodoks mengklaim bahwa manusia diberkahi dengan kualitas spiritual, seperti kehendak bebas, yang sesuai dengan Allah. Meski tentu saja konsep kebebasan dipahami berbeda dalam Gereja-gereja Reformasi dan Pencerahan daripada di agama-agama Timur dan Gereja Ortodoks, tetap gagasan itu penting bagi koeksistensi global di abad kedua puluh satu. Dalam banyak hal, perdebatan-nyatanya "benturan"-adalah-bukan antara Timur dan

Barat, tetapi dengan konsep kebebasan sebagai bervariasi dirasakan di kalangan kontemporer keagamaan dan politik.

Setiap kali mengalami kebebasan adalah kebutuhan, khususnya dalam bentuk larangan atau kewajiban beribadah, hal ini tentu mengganggu ketenangan yang dilimpahkan kepada siapapun oleh Tuhan pada semua manusia. Penekanan "gagasan kebebasan", mengacu pada abad kedua *Epistle to Diognetus* (Perjanjian lama) menegaskan : "Allah mengajak, Allah tidak memaksa, Kebesaran hanya milik Allah.."

Komunitas iman mampu memberikan penyeimbang untuk humanisme sekuler dan nasionalisme eksklusif dengan mengusulkan sebuah bentuk spiritual yang humanisme. Itu berlaku bagi orang Kristen, Yahudi, dan serupa dengan Muslim, sedangkan kita tidak dapat menyangkal perbedaan itu, tidak bisa kita menyangkal perlunya solidaritas dan persekutuan dalam rangka untuk mencegah dan menghilangkan kekuatan intoleransi dan rasisme. Jika kita percaya pada "Allah yang adalah kasih" (1 Yohanes 4 : 16), maka kita harus menyatakan bahwa "kasih yang sempurna melenyapkan ketakutan" (1 Yohanes 4 : 18), dan "mengejar apa yang membuat untuk perdamaian" (Rm. 14, 19). Dan perdamaian adalah lebih dari sekedar tidak adanya perang. Perdamaian adalah doa dari nama Ilahi, itu adalah hadirat Allah (lih. Yoh 14, 27).²⁸

Paus Eukumenis Ortodoks Katolik

Tidak setiap pemimpin Kristen Ortodoks merespon dengan baik surat terbuka (*A Common Word*), memang sebagian Uskup cukup kritis terhadap dokumen tersebut. Dengan ketulusan hati John Chryssavgis mengamini pernyataan Caner Dagli yang dapat disimpulkan bahwa "ide-ide mistis atau spiritual (mungkin) tidak pernah menjadi mesin utama yang mendorong hubungan antaragama sehat, tetapi kemungkinan bahwa orang-orang mistis atau spiritual memungkinkan untuk itu". Dengan kelapangan hati Chryssavgis mencoba melukiskan potret salah satu pemimpin spiritual yaitu Bapa Suci, Patriarkh Bartolomeus I, Paus

Konstantinopel (Istambul), Roma Baru, dan Patriark Ekumenis ke 270 adalah penerus dari 2.000 tahun Gereja Kristen lokal yang didirikan oleh St Andrew. Sebagai warga negara Turki, Patriark Bartolomeus memberikan perspektif yang unik pada dialog yang terus-menerus di antara Kristen, Islam dan Yahudi di dunia. Dia bekerja untuk memajukan rekonsiliasi di antara Katolik Roma, Muslim dan Ortodoks, dan mendukung pembangunan perdamaian global dengan langkah-langkah untuk meredakan di wilayah konflik.

Sebagai Uskup Agung Konstantinopel dan Roma Baru, Patriark Bartolomeus menempati Tahta Pertama Gereja Ortodoks Catholic dan memimpin dalam semangat persaudaraan dan Kasih di antara semua Primat Ortodoks. Patriarkh atau Paus Ekumenis memiliki tanggung jawab historis dan teologis untuk memulai dan mengkoordinasikan tindakan di antara Gereja-gereja dari Alexandria, Antiokhia, Yerusalem, Rusia, Serbia, Rumania, Bulgaria, Georgia, Siprus, Yunani, Polandia, Albania, Tanah Ceko dan Slovakia, Finlandia, Estonia, dan archdioceses di seluruh dunia. Wewenangnya termasuk memanggil rapat dewan atau konsili, memfasilitasi antar-gereja dan dialog antar-iman dan bertindak sebagai Penasehat utama dari kesatuan Gereja secara keseluruhan. Dan tercatat saat ini sebagai Patriarkh atau Paus Eukumenis Orthodox, dia memimpin 250 juta jemaat di seluruh dunia.

Sebagai catatan, Gereja Ortodoks Yunani Amerika didirikan sebagai Keuskupan Agung Ekumenis Arsy pada tahun 1922. Dengan demikian, Keuskupan Agung Amerika adalah sebuah eparki atau bersatu penuh dengan Patriark Ekumenis. Keuskupan Agung Ortodoks Yunani Amerika telah diberkati sebagai Primat patriarkal, oleh Yang Mulia Uskup Agung Demetrios, yang terpilih pada tahun 1999.

Patriark Bartolomeus mewakili Sejarah dan pengorbanan dari Gereja Ortodoks di abad ke-20. Setelah membangun Ekumenis Arsy pada tahun 1991, ia melakukan perjalanan di dunia Ortodoks dan non-dunia Ortodoks membawa pesan pemulihan dan harapan

baru. Dia telah memimpin pemulihan Gereja Autocephalous Albania dan Gereja Otonom Estonia, dan terus-menerus memberi dukungan rohani dan moral kepada mereka jemaat orthodox yang hidup di negara-negara tirai besi. Pemimpin Gereja adalah saksi hidup dunia ortodoks yang sangat menyakitkan, dan sebagai Promotor perjuangan untuk kebebasan beragama sebagai Hak Asasi Manusia (HAM).

Patriark Bartolomeus berusaha sungguh-sungguh untuk mempersiapkan Gereja Ortodoks untuk terus memegang peranan sebagai mediator antara Timur dan Barat. Dalam kapasitasnya sebagai Patriark Ekumenis, ia telah tiga kali rapat dengan para pemimpin pemerintahan sendiri di Gereja Ortodoks di seluruh dunia, menantang mereka untuk bekerja dengan penuh semangat untuk mencari solusi terhadap tantangan milenium baru, misalnya, dengan tegas mengutuk nasionalisme dan fanatisme. Dengan rekan seperjuangannya Paus Yohanes Paulus II, Patriark Ekumenis Bartolomeus telah mendukung kemajuan menuju rekonsiliasi Katolik Roma dan Gereja-gereja Ortodoks Katholik.

Patriark Bartolomeus dengan peran sebagai pemimpin spiritual utama dari dunia Kristen Ortodoks, mensponsori Konferensi Perdamaian dan Toleransi di Istanbul (1994) antara Kristen, Muslim dan Yahudi. Kebanyakan dicatat adalah upayanya dalam kesadaran lingkungan, yang telah menjadikan dia mendapatkan gelar "Paus Hijau". Dia telah mengadakan seminar lingkungan hidup yang disponsori oleh Pangeran Philip, dan dalam lingkup internasional dalam simposium di Patmos (1995) dan di sekitar Laut Hitam (1997). Sejak tahun 1999 bersama-sama dengan Agama lainnya, ia mengadakan Simposium Internasional yang berlangsung di bawah pengawasan Patriark Ekumenis Bartolomeus dan Beberapa Pemimpin dunia. Upaya ini, bersama-sama dengan upaya inspirasi atas nama kebebasan beragama dan Hak asasi manusia. karena alasan ini ia dianugerahi Medali Emas Kongres, oleh Kongres AS.²⁹

Dialog Antar Umat Beragama

Guna mengkomodasi hubungan antara agama-agama pada level internasional, maka pada tahun 1958, di Tokyo, diadakan kongres internasional oleh *The International Association for The History of Religion*, dalam Konggres itu Friedrich Heiler dari Marburg menerangkan bahwa memberi penerangan tentang kesatuan semua agama merupakan salah satu dari tugas-tugas yang amat penting dari ilmu agama. Orang yang mengakui kesatuan agama, menurutnya, harus memegangnya dengan serius dengan toleransi dalam kata-kata dan perbuatan. Di sini Heiler melihat betapa dekatnya agama-agama itu satu sama lainnya; dengan membandingkan strukturnya, keyakinan dan amalan-amalannya, ia dibawa kepada suatu yang transenden yang melampaui semua namun tetap imanen dalam hati manusia. Oleh karena itu, studi ilmu perbandingan agama merupakan pencegah paling baik untuk melawan eksklusivisme, karena ia mengajarkan cinta; di mana ada cinta tentu di situ ada kesatuan dalam jiwa.

Di akhir pidatonya, Heiler menganalogikan pentingnya ilmu perbandingan agama dengan apa yang dilakukan oleh Helmholtz, penemu kaca mata, yang telah membantu jutaan orang yang sakit mata. Hal demikian juga berlaku bagi studi ilmiah tentang agama, usahanya untuk mencari kebenaran membawa akibat-akibat yang penting bagi hubungan yang praktis antara agama satu dengan lainnya.³⁰

Dan tidak menutup kemungkinan, bahwa belum tampaknya hasil yang signifikan dari pendekatan dialog dalam menyelesaikan konflik antarumat beragama selama ini karena pendekatan yang dilakukan masih bersifat *top down*, belum menggunakan model dialog yang bersifat *bottom up* sehingga bisa dijadikan sebagai bahan perbandingan dan evaluasi penyelenggaraan dialog kerukunan di masa mendatang.

Dalam melakukan dialog dengan agama lain, apapun bentuknya, diperlukan adanya sikap saling terbuka, saling menghormati dan kesediaan untuk mendengarkan yang

lain. Sikap-sikap ini diperlukan untuk mencari titik temu (*kalimatun sawa'*) antara berbagai agama, karena masing-masing agama mempunyai karakteristik yang unik dan kompleks.

Dalam kasus dialog antara Islam dan Kristen, menurut Hassan Hanafi³¹ keduanya mempunyai dua "karakteristik ideal" (*ideal types*) yang kaya untuk dikomparasikan dan selanjutnya bisa mengantarkan kepada suatu *common platform*. Dialog perlu dilakukan dengan mengedepankan prinsip humanisme, karena antara Islam dan Kristen mempunyai pandangan yang kosmopolit mengenai manusia yang lebih memudahkan untuk melakukan komparasi antara dua dimensi: antropologis dan teologis. Tuhan dan manusia, menurut Hanafi, merupakan kata kunci bagi timbulnya persatuan dan perpecahan antara kultur modernitas dan kultur tradisional atau antara Kristen dan Muslim di Timur.

Ada beberapa alasan keraguan sementara orang-orang muslim menanggapi dialog agama ini. Gerakan dialog ini adalah murni inisiatif Kristen Barat dan orang-orang Islam merasa diri mereka sebagai tamu yang diundang, tidak memiliki agenda dan merasa hasil yang bisa dicapai dari dialog ini sedikit. Keyakinan mereka bahwa misi Kristen merupakan agenda tambahan atas kolonialisme yang sering dilakukan orang-orang Kristen menambah ketidakpercayaan terhadap agenda Kristen dan dialog tersebut ditakutkan oleh orang-orang muslim sebagai agenda tersembunyi dari agenda *evangelism*. Ketidakpercayaan ini ditambah dengan ketidakadilan global Barat, khususnya dalam konflik Israel-Palestina.

G. Keharmonisan Dan Kerukunan Agama Abrahamik : Ikon Dialog Antaragama Kerukunan Antarumat Beragama

Pertemuan pribadi selanjutnya, di antara penganut agama-agama dan percakapan yang jujur di antara mereka, yang mana seperti Musa mencari wajah Allah yang sejati-adalah satu-satunya cara yang layak terhadap

Tuhannya Ibrahim, Ishak, dan Yakub. Hal ini Allah memilih untuk membangun dialog dengan dunia dalam banyak cara dan beragam. Chryssavgis setuju dengan kata pengantar Dagli yang mengatakan : "Hampir tidak seorangpun [mengetahui] yang merancang ["A Common Word Between Us dan You"]... Tapi para wakil masyarakat mengenai inisiatif ... selalu menegaskan pernyataan itu. ... penyusunan itu sangat singkat; hanya penandatanganan secara konsekwen. Sebenarnya, spektrum yang luas dari penandatanganan menunjukkan keinginan untuk dialog otentik. Memang, dialog adalah hadiah dari atas. Menurut St John Chrysostorn (347-407 M), abad keempat Uskup Agung Konstantinopel, Tuhan selalu berbicara kepada kita : melalui Nabi dan Rasul, melalui orang-orang kudus dan mistik, bahkan melalui ciptaan alam bahwa "[menyatakan] kemuliaan Allah." (Mazmur 19 : 01).³² Di dalam *Encountering Mystery*, dengan seluruh Kekudusan-Nya Ekumenis Bartolomeus Patriark mengatakan :

Sebagai pemimpin agama yang bertanggung jawab di hadapan Allah untuk melestarikan ajaran dan tradisi dari iman kita, mulai tingkatan apa pun sampai aliran kepercayaan, kita wajib sadar untuk menolak setiap proyeksi keinginan pribadi yang berusaha untuk menggantikan kehendak Allah. Pada saat yang sama, bagaimanapun, kami diwajibkan berendah hati untuk menunjukkan rasa saling menghormati yang mendalam, yang memungkinkan sesama manusia untuk berjalan di jalan pribadi mereka sendiri kepada Allah, karena mereka memahami kehendak Allah, tanpa mengganggu perjalanan orang lain. Semacam ini saling menghormati yang mendalam pada bagian dari satu orang ke arah perjalanan agama dan keyakinan orang lain adalah tanggung jawab dasar kita masing-masing. Hal ini juga pengandaian dasar untuk koeksistensi damai dan berbuat baik di antara yang lain. Bahkan dalam teks-teks suci agama-agama monoteistik, tidak ada bukti apapun

bahwa Allah adalah dengan cara apapun menyukai konversi dengan cara kekerasan, pemaksaan, atau penipuan. Memang, tidak ada bukti bahwa Allah memaksakan manusia untuk patuh -dijalanNya. Sebaliknya, setidaknya dari Kitab Suci Yahudi-Kristen, seperti yang telah kita amati, gagasan yang muncul adalah dari manusia diciptakan dalam gambar dan rupa Allah, dihiasi dengan karakter Ilahi kebebasan pribadi. Tentu saja paradoks, jika bertentangan, karena Allah untuk memberkati umat manusia dengan kehendak bebas di satu sisi sementara dengan tegas membatasi bahwa kebebasan di sisi lain. Oleh karena itu, apa yang dimaksudkan masyarakat Barat modern dan bahkan sekuler mempromosikan prestasi sebagai budaya, yaitu ekspresi dan perlindungan akan bebas dalam kaitannya dengan agama hati nurani tidak dapat diganggu gugat, juga pada dasarnya didukung oleh dan langsung berasal dari ajaran tiga agama monoteistik agama Kristen, Yahudi, dan Islam. Ini adalah apa yang membentuk dasar dari pertemuan dan dialog antaragama.

Agama-agama monoteistik dunia berhutang kepada warisan bersama mereka untuk meniru nenek moyang patriarkal mereka. Duduk di bawah naungan pohon Mamre, Abraham menerima kunjungan tak terduga dari tiga orang asing (yang tercatat dalam Kejadian 18; lihat juga Ibrani 13 : 2) yang ia tidak menganggap sebagai bahaya atau ancaman, melainkan, ia secara spontan; bersama dengan mereka nya persahabatan dan makanan, memperluas persekutuan melimpah dan keramahan yang, dalam tradisi spiritualitas Kristen Ortodoks, adegan itu ditafsirkan sebagai simbol persekutuan ilahi. Bahkan, satu-satunya citra otentik Allah sebagai Trinitas dalam Gereja Ortodoks 'penggambaran adegan pertemuan dari desa Palestina. Akibatnya, Abraham dijanjikan, mungkin yaitu perbanyakkan benih mandulnya selama beberapa generasi. Apakah terlalu

banyak untuk berharap bahwa kesediaan kita untuk berkomunikasi dan bekerja sama sebagai orang yang berbeda dan keyakinan agama yang beragam mungkin juga mengakibatkan koeksistensi tampaknya mustahil dari semua umat manusia di dunia yang damai?

Dalam ikon Ortodoks "Kerukunan agama Abrahamik", menggambarkan ikon tradisi-sekutu tiga tamu pada tiga sisinya, memungkinkan suatu ruang terbuka di sisi meja keempat, yaitu di sisi yang terdekat dengan mata yang melihatnya. Sehingga ikon tersebut berfungsi sebagai undangan terbuka untuk kita masing-masing. Akankah kita duduk di meja dengan orang asing? Akankah kita menyerah prasangka dan arogansi untuk mengasumsikan tempat kita untuk kelangsungan hidup dunia kita dan masa depan anak-anak kita? Akankah kita menyambut orang lain tanpa hambatan atau kecurigaan? Ikon ini adalah gambar yang mendalam dari pertemuan dan persekutuan.

Para pemimpin agama dan pemikir intelektual memikul tanggung jawab khusus tidak untuk menyesatkan atau memprovokasi. Kebijakan mereka merupakan faktor kunci dalam penafsiran orang tentang kehendak Tuhan. Integritas mereka sangat penting dalam proses dialog.

Pada pertengahan abad ke-empat belas, Santo Gregorius Palamas [1296-1359 M], Uskup Agung Thessaloniki, melanjutkan diskusi teologis secara terhormat dengan perwakilan Islam. Salah satu pemimpin Muslim menyatakan keinginan bahwa saatnya akan tiba ketika saling pengertian akan mencirikan pengikut kedua agama. Santo Gregorius setuju, mencatat harapan bahwa kali ini akan datang lebih cepat daripada nanti. Ini adalah doa rendah hati saya bahwa akan tercapai pada saatnya. Sekarang, lebih dari sebelum-nya, adalah waktu untuk [menghadapi mendalam dan terbuka] dialog.³³

Hal penting yang perlu diperhatikan

dalam dialog ini menurut Hans Kung³⁴ adalah, bahwa setiap orang beragama harus membuktikan keimanannya masing-masing. Terlepas dari semua perbedaan yang ada menurut Kung, orang Kristen dan Islam harus bertanggung jawab terhadap Tuhan dan melayani masyarakat manusia dengan penuh penghormatan satu sama lain.

Seyyed Hossein Nasr³⁵ menawarkan kajian agama dengan *philosophia perennis*, karena dia melihat bahwa banyaknya kajian keagamaan di Barat kurang memahami bahwa realitas agama sebagai agama dan bentuk-bentuk yang sakral sebagai realitas ilahi. Sesuatu yang hilang di Barat dalam kajian agama adalah suatu pengetahuan yang bisa memandang agama secara adil, yaitu dengan menggunakan *perennial wisdom* yang berada dalam "hati" semua tradisi-tradisi keagamaan. *Philosophia perennis* merupakan pengetahuan yang berada pada dalam "hati" agama yang bisa menerangkan makna ritus-ritus keagamaan, doktrin-doktrin dan simbol-simbol. *Philosophia perennis* juga menyediakan kunci untuk memahami pentingnya pluralitas agama dan metode untuk masuk kepada dunia agama lain tanpa mereduksi signifikansi atau menghilangkan komitmen kita kepada dunia agama yang menjadi kajian kita. *philosophia perennis* akan mengkaji agama dari segala aspeknya; Tuhan dan manusia, wahyu dan seni yang sakral, simbol-simbol dan *images*, ritus-ritus dan hukum-hukum agama, mistisisme dan etika sosial, metafisika, kosmologi dan teologi.

Demi mensukseskan dialog antar agama ataupun antar iman tersebut, maka pemahaman terhadap agama-agama lain tidak hanya diperlukan oleh para elit agama, tetapi harus merambah kepada masyarakat lapisan terbawah atau masyarakat awam yang bergesekan secara langsung dengan para pemeluk agama-agama lain dalam kehidupan sehari-hari.

Ilmu perbandingan agama dan pemahaman terhadap agama orang lain merupakan prasyarat untuk melakukan dialog antaragama, karena tanpa ini dialog mustahil dilaksanakan dan memang ilmu perbandingan agama dipergunakan untuk memperlancar

dialog ini dan dialog antar agama sendiri merupakan media untuk memahami agama lain secara benar dan komprehensif.

Dialog antarumat beragama yang benar dapat menimbulkan pemahaman dan pencerahan kepada umat dalam wadah kerukunan hidup antarumat beragama.³⁶ Dalam dialog ini diperlukan sikap saling terbuka antarpemeluk agama yang berdialog. Sebenarnya menganggap bahwa agama yang dipeluk itu adalah agama yang paling benar bukanlah anggapan yang salah, bahkan yakin bahwa agama yang ia peluk adalah agama yang paling benar, dan orang lainpun dipersilahkan untuk meyakini bahwa agama yang ia peluk adalah agama yang paling benar. Malapetaka akan timbul apabila orang yang yakin bahwa agama yang ia peluk adalah agama yang paling benar, lalu beranggapan bahwa karena itu orang lain harus ikut ia untuk memeluk agama yang ia peluk.³⁷

Pluralisme Agama

Salah satu hal yang mewarnai dunia dewasa ini adalah pluralisme keagamaan, demikian ungkap Coward³⁸ Pluralisme merupakan sebuah fenomena yang tidak mungkin dihindari. Manusia hidup dalam pluralisme dan merupakan bagian dari pluralisme itu sendiri, baik secara pasif maupun aktif, tak terkecuali dalam hal keagamaan.

Pluralisme keagamaan merupakan tantangan khusus yang dihadapi agama-agama dunia dewasa ini. Dan seperti pengamatan Coward³⁹, setiap agama muncul dalam lingkungan yang plural ditinjau dari sudut agama dan membentuk dirinya sebagai tanggapan terhadap pluralisme tersebut. Jika tidak dipahami secara benar dan arif oleh pemeluk agama, pluralisme agama akan menimbulkan dampak, tidak hanya berupa konflik antar umat beragama, tetapi juga konflik sosial dan disintegrasi bangsa.

Menurut Tracy⁴⁰, diantara agama-agama yang ada di dunia ini memang tidak ada yang memiliki esensi tunggal, tidak ada muatan tunggal tentang pencerahan atau wahyu, tidak

ada cara tunggal tentang emansipasi atau liberasi yang dibangun dalam semua pluralitas itu. Ada perbedaan penafsiran tentang Tuhan itu sendiri: *God, Emptiness, Suchness, the One, Nature, the Many*. Ada perbedaan pemahaman mengenai apa yang diwahyukan oleh Tuhan tentang Tuhan dan tentang diri kita dalam hubungan kita tentang harmoni dan disharmoni dengan Tuhan tersebut. Ada perbedaan penafsiran tentang cara apa yang harus kita ikuti untuk mengubah (pandangan kita) dari pemusatan-diri secara fatal menuju pemusatan-kepada Tuhan secara bebas. Tetapi diskursus dan cara-cara agama seperti itu kadangkadang bisa saling melengkapi, dan pada batas tertentu, melengkapi beberapa aspek yang belum maju dari yang lain, tetapi pada saat yang sama juga bisa saling mengganggu dan melenyapkan.

Menurut Hick⁴¹, bahwa pluralisme agama mengimplikasikan pengakuan terhadap fondasi bersama bagi seluruh varitas pencarian agama dan konvergensi agama-agama dunia. Bagi sebagian lainnya, pluralisme agama mengimplikasikan saling menghargai di antara berbagai pandangan dunia (*world-view*) dan mengakui sepenuhnya perbedaan tersebut. Jika yang pertama menekankan kebebasan beragama individu, maka yang kedua menekankan pengakuan atas denominasi sebagai pemberi jawaban khas. Hick memang, sebagaimana kata Soroush⁴², adalah seorang teolog yang membela pluralisme dan inklusivisme sejajar dengan Kung, Smart dan Toynebee.

Tetapi, kenapa pula pemeluk agama monoteis justru *inheren* dengan intoleransi dan kekerasan? Menurut Rodney Stark⁴³, *claim* pemeluk agama monoteisme yang *partikularistik-subjektif* — bahwa agama yang dipeluknya adalah satu-satunya yang benar, yang hanya percaya pada satu Tuhan, Yang Esa dan Sejati (*One True God*)— banyak memicu konflik. Stark menyoroiti subjektivisme para pemeluk agama monoteistik (baik Yahudi, Kristen maupun Islam) yang memandang rendah agama lain. Melalui penelitiannya, Stark berkesimpulan, bahwa perbedaan agama

dalam seluruh masyarakat berakar pada relung-relung sosial, kelompok-kelompok orang yang saling berbagi preferensi berkaitan dengan intensitas keagamaan.⁴⁴ Ketika beberapa agama partikularistik yang kuat saling mengancam antara satu dengan yang lain, maka konflik akan termaksimalisasikan, begitu pula tingkat intoleransi.⁴⁵

Menurut Stark, pluralisme agama memang merupakan keniscayaan dan pluralisme dalam orde sosial dapat menjadi stabil selama dalam organisasi-organisasi keagamaan tidak terdapat satu pun dari padanya yang terlalu kuat. Namun jika sebaliknya yang terjadi, maka sudah dapat dipastikan akan terjadi konflik yang intens.⁴⁶ Stark sampai pada kesimpulan, bahwa konflik agama akan menjadi memuncak jika beberapa organisasi keagamaan yang kuat dan partikularistik hidup berdampingan.⁴⁷

Huston Smith, dalam memberikan komentar karya Schuon mengenai hubungan antar agama-agama, mengatakan bahwa segala sesuatu memiliki persamaan dan sekaligus

perbedaan, demikian juga dengan agama. Agama-agama yang hidup di dunia ini disebut "agama" karena masing-masing memiliki persamaan. Persamaan atau titik temu antara agama-agama tersebut berada pada level esoterisme, sedangkan pada level eksoterisme, agama-agama tampak berbeda.⁴⁸

Menurut Raimundo Panikkar, untuk memahami agama-agama orang lain secara komprehensif, kita harus memahami agamanya melalui bahasa aslinya. Kita tidak bisa mengabaikan perbedaan-perbedaan yang ada dalam masing-masing agama untuk menarik kesimpulan bahwa "semua harus menjadi satu". Menurutnya, ada tiga macam sikap keagamaan manusia: *eksklusif*, *inklusif* dan *paralel/ plural*. Sikap eksklusif artinya, seseorang menganggap bahwa hanya agamanya saja yang benar, sementara yang lain salah; sikap inklusif artinya seseorang beranggapan, bahwa agamanya yang paling benar, tetapi agama lain juga mengandung kebenaran; sikap plural artinya, seseorang menganggap bahwa semua agama sama dan mengandung kebenaran masing-masing.⁴⁹ []

Daftar Pustaka

- Ali, Mukti H. A. *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1998.
- Arif, Samsuddin. *Manipulasi Dalam Kajian Tentang Sufisme*, Telaah Utama Islamia, Vol. III, No. 1, 2006.
- Al-Fayumi, Muhammad Ibrahim. *Ibnul 'Arabi Dalam Sorotan, Menyingkap Kode dan Mengungkap Simbol*, dalam www.amuli.wordpress.com.
- Coward, Harold. *Pluralisme dan Tantangan Agama-Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1989.
- El-Ansary, Waleed and David K. Linnan (ed.), *Muslim and Christian understanding: Theory and Application "A Common Word"*, New York: Plgrave Macmillan, 2010.
- Edward W. Said, *Orientalisme*, Bandung: Penerbit Pustaka, 2001.
- Hanafi, Hassan. 1977. *Religious Dialogue & Revolution, Essay on Judaism, Christianity & Islam*, Cairo: The Anglo Egyptian Bookshop.
- Kung, Hans. "Sebuah Model Dialog Kristen-Islam" dalam *Jurnal Paramadina*, Jakarta, Paramadina Juli-Desember, 1998.
- Mathews, Warren. *World Religion*, Canada: International Thompson Publishing, 1999.
- Nasution, Harun. *Filsafat dan Mistisisme Dalam Islam*. Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1995.
- Nasr, Seyyed Hossein. *The Need for Sacred Science*, United Kingdom : Curzon Press, 1993.
- Noer, Kautsar Azhari. *Mengkaji Ulang Posisi al-Ghazali Dalam Sejarah Tasawuf*, dalam *Jurnal Pemikiran Islam Paramadina*, Jakarta : Volume I, No. 2, Tahun 1999
- Schuon, Frithjof *The transcendent Unity of Religions*. Wheston, Illinois : The Theosophical Publishing House, 1984.

Soroush, Abdul Karim *Menggugat Otoritas dan Tradisi Agama*, terjemahan Abdullah Ali, Bandung: Mizan, 2003.

Stark, Rodney. *One True God : Resiko Sejarah Bertuhan Satu*, penerjemah M. Sadat Ismail, Jakarta, Nizam, Yogyakarta : Qalam, 2003.⁴

Tracy, David. *Plurality and Ambiguity, Hermeneutic, Religion, Hope*. University of Chicago Press, 1987.

Zakiyuddin. *Ambivelensi Agama, Konflik dan Nirkekerasan*. Yogyakarta: Lesfi, 2002.

<http://www.acommonword.com/lib/downloads/CW-Indonesian.pdf>

<http://koran.kompas.com/read/xml/2009/07/24/0448279/jalan.menuju.perdamaian.sejati>

<http://www.acommonword.com/lib/downloads/CW-Indonesian.pdf>

<http://ngajiislam.blogspot.com/2010/07/cinta-menurut-kajian-tasawuf.html>

www.acommonword.org

www.wikipediaindonesia.com

(Footnotes)

¹ Lihat: www.acommonword.org, On the Occasion of the *Eid al-Fitr al-Mubarak* 1428 A.H./ October 13th 2007 CE., and on the One Year Anniversary of the Open Letter of 38 Muslim Scholars to H.H. Pope Benedict XVI, *A Common Word between Us and You (Summary and Abridgement)*, 15-16. , diakses 12 Desember 2011

² <http://www.acommonword.com/lib/downloads/CW-Indonesian.pdf>, diakses 12 Desember 2011

³ <http://koran.kompas.com/read/xml/2009/07/24/0448279/jalan.menuju.perdamaian.sejati>, diakses 15 Desember 2011

⁴ <http://www.acommonword.com/lib/downloads/CW-Indonesian.pdf>, diakses 12 Desember 2011

⁵ Ulasan lebih lanjut dan lengkap mengenai hal ini dapat ditemukan dalam : Edward W. Said, *Orientalisme*, (Bandung: Penerbit Pustaka, 2001).

⁶ Untuk melacak asal mula sufisme secara pasti terdapat hambatan dan kesulitan yang menghadang para ahli untuk melakukannya. Hambatan yang mengemuka terutama berkaitan dengan ketiadaan tulisan atau informasi masa lalu yang secara pasti dan jelas mengungkapkannya. Namun demikian, beberapa pihak mencoba memaparkan sejumlah teori yang diharapkan dapat menjawab sejumlah pertanyaan mengenai asal mula adanya sufisme dalam Islam yang terus menggelayut dalam benak banyak ahli. Jika dirunut secara berurutan, setidaknya terdapat lima pendapat yang diketengahkan berkaitan dengan sejarah sufisme dalam Islam.

Pertama, sejarah sufisme dalam Islam berawal dari keterpengaruhan Islam terhadap Kristen yang telah ditaklukkan di wilayah-wilayah sebelumnya menjadi basis agama yang juga disebut Nasrani tersebut, seperti Syiria, Mesir dan Palestina. Menurut pengusung pendapat ini, Margareth Smith, agama Kristen memiliki ajaran yang menganjurkan para pemeluknya untuk menjauhi kehidupan dunia dengan cara mengasingkan diri dalam biara-biara. Ajaran inilah yang kemudian diadopsi oleh apa yang kemudian dikenal dengan sutisme yang kala itu masih miskin dengan ajaran-ajaran dan dijadikan salah satu media yang digunakan seorang penganut sufisme dalam menjalankan aktivitasnya. *Kedua*, asal mula sufisme karena pengaruh dari filsafat mistik Pythagoras yang berpendapat bahwa roh manusia adalah kekal dan berada di dunia sebagai roh orang asing. Roh terpenjara dalam badan jasmani dan untuk memperoleh kesenangan hidup, maka manusia harus mensucikan roh dengan meninggalkan hidup materi melalui sarana *zuhd* dan dilanjutkan dengan kontemplasi. *Ketiga*, adanya sufisme karena filsafat emanasi Plotinus yang mengatakan bahwa wujud yang ada ini memancar dari zat Tuhan Yang Maha Esa dan roh berasal dari dan akan kembali kepada-Nya. Di saat materi memasuki roh, maka ia menjadi kotor dan sebelum kembali kepada pemiliknya maka harus dibersihkan dengan cara meninggalkan dunia dan mendekati Tuhan serta bersatu dengan-Nya. *Keempat*, kemunculan sufisme karena ajaran Buddha dengan ajaran nirwana-nya atau surga dalam literatur agama samawi.

Menurut salah satu ajaran inti Buddha ini, jika seseorang ingin mencapai nirwana maka ia harus meninggalkan dunia dan memasuki hidup kontemplasi.

Kelima, kemunculan sufisme dalam Islam karena dipengaruhi oleh Hindu berupa ajaran Upanishad dan Vedanta yang mendorong manusia untuk meninggalkan dunia dan mendekati Tuhan untuk mencapai persatuan dengan Atman dengan Brahman.

Inilah kelima teori yang dikemukakan oleh sejumlah ahli untuk menjawab kegelisahan mengenai asal mula timbulnya sufisme. Namun demikian jika diperhatikan, kelima teori yang dipaparkan di atas mengatakan bahwa kemunculan sufisme dalam Islam karena pengaruh dari luar Islam, seperti Kristen; filsafat mistik Pythagoras; filsafat emanasi Plotinus; ajaran Nirwana Buddha; dan ajaran Upanishad dan Vedanta Hindu. Apakah memang demikian? Apakah dalam Islam tidak memiliki ajaran yang mengajak pemeluknya untuk melakukan hal-hal seperti yang ada dalam ajaran sufisme? Pertanyaan ini penting dilakukan kajian karena sebagai agama yang mengatur seluruh sendi kehidupan manusia dari persoalan-persoalan yang kecil hingga masalah-masalah yang besar serta dunia dan akhirat, sangat tidak mungkin tidak memiliki secuil saja ajaran atau anjuran sebagai mana yang ada dalam ajaran yang diusung oleh sufisme.

Jika dicermati secara mendetail dan seksama, sebenarnya ajaran-ajaran Islam memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan eksistensi sufisme. Melalui beberapa ayat dalam al-Qur'an dan hadits-hadits Nabi Muhammad SAW sebagai dua tuntunan utama setiap muslim dalam menjalani kehidupannya akan tampak bahwa Islam memiliki ajaran tidak jauh berbeda dengan apa yang menjadi ajaran dari sufisme. Dari al-Qur'an akan dicontohkan tiga ayat yang dapat dipahami dan dimaknai sebagai ajaran inti dari sufisme, yaitu: Q.s. al-Baqarah, 186: *Dari ayat ini menyiratkan suatu pemahaman bahwa manusia sebagai salah satu makhluknya adalah sangat dekat dengan Tuhan sebagai perciptanya.*; Q.s. al-Baqarah, 115: *Ayat ini juga mengisyaratkan bahwa Tuhan sebagai penguasa alam semesta ini berada dan dapat dijumpai di mana saja.*; Q.s. Qâf, 16: *Ayat ini mengungkapkan bahwa Tuhan itu sebenarnya ada dalam diri manusia dan bukan berada di luarnya.* Lihat Samsuddin Arif, *Manipulasi Dalam Kajian Tentang Sufisme*, Telaah Utama Islamia, Vol. III, No. 1, 2006, hlm. 24.; Lihat pula Nasution, *Filsafat dan Mistisisme*hlm. 58

⁷ Kautsar Azhari Noer, *Mengkaji Ulang Posisi al-Ghazali Dalam Sejarah Tasawuf*, dalam Jurnal Pemikiran Islam Paramadina, (Jakarta: Volume I, No. 2, Tahun 1999), hlm. 173-174.

⁸ Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme Dalam Islam*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1995), hlm. 56.

⁹ "Sufisme" dalam www.wikiindonesia.com, diakses, 12 Desember 2011.

¹⁰ Muhammad Ibrahim al-Fayumi, *Ibnu l'Arabi Dalam Sorotan, Menyingkap Kode dan Menguak Simbol*, dalam www.amuli.wordpress.com.

¹¹ Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme Dalam Islam*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1995), hlm. 56.

¹² Sufisme sebagaimana menurut GBJ Hiltermann dan Van De Woestijne serta Van Haeringen dalam www.wikiindonesia.com.

¹³ Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme Dalam Islam*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1995), hlm. 56-57.

¹⁴ "Sufisme" dalam www.wikiindonesia.com dan dalam Harun Nasution, ..., hlm. 57.

¹⁵ Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme Dalam Islam*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1995), hlm. 57. Dari cerita ini menjelaskan kepada kita bahwa cinta adalah kedudukan seorang hamba yang mengenal Tuhannya. Ia tidak terikat aturan atau sekat lainnya. Karena cinta merupakan essensi kedekatan seorang wali.

¹⁶ Lihat, <http://ngajiislam.blogspot.com/2010/07/cinta-menurut-kajian-tasawuf.html>, Cinta adalah modal seorang sufi dalam menapaki kehidupan spiritual. Oleh kalangan sufi cinta diistilahkan dengan mahabbah. Dalam tasawuf mahabbah merupakan sebuah maqam (jenjang spiritual yang harus dilalui seorang salik). Setiap hamba memiliki tujuan untuk mendapatkan mahabbah. Oleh sebab itu Imam al-Ghazali menjadikan mahabbah sebagai puncak maqam. Sebuah kisah dari Matsnawi, Jalaluddin Rumi mengisahkan, suatu Ketika Nabi Musa sedang berjalan di padang rumput dan mendapati seorang gembala kambing yang sedang beristirahat sambil berkata: Wahai Tuhanku aku sungguh mencintaimu. Aku akan melayaniMu

sepuas hatiku. Aku sayang Engkau. Aku ingin sekali membelai dan menyisir rambutmu. Aku ingin sekali menyemir sepatumu. Mendengar perkataan demikian Nabi Musa marah dan menasihati si penggembala kambing. Wahai penggembala kambing apa yang telah kau katakan telah menodai derajat Tuhan. Kamu tidak pantas berkata begitu, karena Tuhan tidak membutuhkan apa yang kau katakan. Si gembala menyeringai ketakutan. Sambil memohon, penggembala itu berkata: Wahai Nabi Musa engkau yang lebih mengetahui hubungan antara hamba dan Allah. Aku tidak tahu apa yang harus aku lakukan. Yang jelas cintaku pada Tuhan melebihi cintaku pada apapun. Musa menjawab: Jika begitu adanya bertobatlah kamu! Seketika si penggembala lari menuju hutan dan tidak kelihatan mukanya selama beberapa hari. Beberapa saat kemudian Nabi Musa mendapat teguran dari Allah. Seolah-olah Allah menyalahkan semua tindakan Nabi Musa yang membentak penggembala kambing. Kemudian Nabi Musa mendengar suara tanpa kalimat yang mengatakan Wahai Musa engkau telah memisahkan antara Aku dan hambaKu. Pecinta dan Yang diCinta tidak dibatasi oleh kata-kata dan kalimat. Pecinta dan Sang diCinta tidak terikat ikatan hukum dan formalisasi. Datanglah padanya sampaikan salamku untuknya. Berbuatlah sesuka dia. Sesungguhnya Aku sangat mencintai dan ridla padanya. Mendengar Allah berkata demikian Nabi Musa dengan kontan meminta ampun dan langsung mencari si penggembala kambing ke padang rumput tempat biasa sang penggembala mengembalakan kambingnya. Tetapi Nabi Musa tidak menemukan si Penggembala. Lama dia mencari hingga berhari-hari hingga ia menemukan si penggembala di dalam hutan dalam keadaan bersedih. Dia merintih sedih tidak bisa meluapkan rasa kasihnya kepada Tuhan. Lalu Nabi Musa mendekatinya. Wahai penggembala kambing sesungguhnya Allah telah berfirman kepadaku. Berbuatlah sesukamu karena Allah mencintai dan ridla kepadamu.

Hikmah

Dari cerita ini menjelaskan kepada kita bahwa cinta adalah kedudukan seorang hamba yang mengenal Tuhannya. Ia tidak terikat aturan atau sekat lainnya. Karena cinta merupakan essensi kedekatan seorang wali.

- ¹⁷ Dagli, Caner "Spirituality and Other Religions : Meditations upon Some Deeper Dimensions of A Common Word Between Us and You" dalam El-Ansary, Waleed and David K. Linnan (ed.), *Muslim and Christian understanding : theory and application a common word*, (New York : Plgrave Macmillan, 2010), 73.
- ¹⁸ Dagli, Caner "Spirituality and Other Religions: Meditations upon Some Deeper Dimensions of A Common Word Between Us and You" dalam El-Ansary, Waleed and David K. Linnan (ed.), *Muslim and Christian understanding : theory and application a common word*, (New York : Plgrave Macmillan, 2010), 73-74.
- ¹⁹ Chryssavgis, John "Ecumenical Patriarch Bartholomew and Interfaith Dialogue : Mystical Principles, Practical Initiatives" dalam El-Ansary, Waleed and David K. Linnan (ed.), *Muslim and Christian understanding : theory and application a common word*, (New York : Plgrave Macmillan, 2010), 85.
- ²⁰ Chryssavgis, John "Ecumenical Patriarch Bartholomew and Interfaith Dialogue : Mystical Principles, Practical Initiatives" dalam El-Ansary, Waleed and David K. Linnan (ed.), *Muslim and Christian understanding : theory and application a common word*, (New York : Plgrave Macmillan, 2010), 85-86
- ²¹ Bartholomew's *Encountering the Mystery* dalam Chryssavgis, John "Ecumenical Patriarch Bartholomew and Interfaith Dialogue : Mystical Principles, Practical Initiatives" dalam El-Ansary, Waleed and David K. Linnan (ed.), *Muslim and Christian understanding : theory and application a common word*, (New York: Plgrave Macmillan, 2010), 86.
- ²² Dagli, Caner "Spirituality and Other Religions : Meditations upon Some Deeper Dimensions of A Common Word Between Us and You" dalam El-Ansary, Waleed and David K. Linnan (ed.), *Muslim and Christian understanding : theory and application a common word*, (New York : Plgrave Macmillan, 2010), 75.
- ²³ Chryssavgis, John "Ecumenical Patriarch Bartholomew and Interfaith Dialogue : Mystical Principles, Practical Initiatives" dalam El-Ansary, Waleed and David K. Linnan (ed.), *Muslim and Christian understanding : theory and application a common word*, (New York : Plgrave Macmillan, 2010), 87.

- ²⁴ Dagli, Caner "Spirituality and Other Religions : Meditations upon Some Deeper Dimensions of A Common Word Between Us and You" dalam El-Ansary, Waleed and David K. Linnan (ed.), *Muslim and Christian understanding : theory and application a common word* , (New York : Plgrave Macmillan, 2010), 77.
- ²⁵ Dagli, Caner "Spirituality and Other Religions : Meditations upon Some Deeper Dimensions of A Common Word Between Us and You" dalam El-Ansary, Waleed and David K. Linnan (ed.), *Muslim and Christian understanding : theory and application a common word*, (New York : Plgrave Macmillan, 2010), 69.
- ²⁶ Ibid.77.
- ²⁷ Dagli, Caner "Spirituality and Other Religions : Meditations upon Some Deeper Dimensions of A Common Word Between Us and You" dalam El-Ansary, Waleed and David K. Linnan (ed.), *Muslim and Christian understanding : theory and application a common word*, (New York: Plgrave Macmillan, 2010), 72.
- ²⁸ Chryssavgis, John "Ecumenical Patriarch Bartholomew and Interfaith Dialogue : Mystical Principles, Practical Initiatives" dalam El-Ansary, Waleed and David K. Linnan (ed.), *Muslim and Christian understanding : theory and application a common word*, (New York: Plgrave Macmillan, 2010), 84-85.
- ²⁹ Chryssavgis, John "Ecumenical Patriarch Bartholomew and Interfaith Dialogue : Mystical Principles, Practical Initiatives" dalam El-Ansary, Waleed and David K. Linnan (ed.), *Muslim and Christian understanding:theory and application a common word*, (New York : Plgrave Macmillan, 2010), 81-82.
- ³⁰ Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia* (Bandung : Mizan, 1998), 84-86.
- ³¹ Hassan Hanafi, *Religious Dialogue & Revolution, Essay on Judaism, Christianity & Islam* (Cairo : The Anglo Egyptian Bookshop, 1977).
- ³² Lihat John Chrysostom, Homily VIII on 2 Corinthians, <http://www.newadvent.org/fathers/220208.htm> dalam Chryssavgis, John "Ecumenical Patriarch Bartholomew and Interfaith Dialogue : Mystical Principles, Practical Initiatives" dalam El-Ansary, Waleed and David K. Linnan (ed.), *Muslim and Christian understanding : theory and application a common word*, (New York : Plgrave Macmillan, 2010), 88.
- ³³ Chryssavgis, John "Ecumenical Patriarch Bartholomew and Interfaith Dialogue : Mystical Principles, Practical Initiatives" dalam El-Ansary, Waleed and David K. Linnan (ed.), *Muslim and Christian understanding : theory and application a common word*, (New York : Plgrave Macmillan, 2010), 88.
- ³⁴ Hans Kung, "Sebuah Model Dialog Kristen-Islam" dalam *Jurnal Paramadina* (Jakarta, Paramadina Juli-Desember, 1998), 32.
- ³⁵ Hossein Nasr, *The Need of Sacred Science* (United Kingdom : Curzon Press, 1993).
- ³⁶ Mathews, *World Religion* (Canada : International Thompson Publishing, 1999), 432-433.
- ³⁷ Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama* (Bandung : Mizan, 1998), 67-68.
- ³⁸ Coward, *Pluralisme dan Tantangan Agama-agama* (Yogyakarta, Kanisius : 1989), 5.
- ³⁹ Ibid. 167.
- ⁴⁰ David Tracy, *Plurality and Ambiguity, Hermeneutic, Religion, Hope* (University of Chicago Press, 1987), 89-90.
- ⁴¹ Zakiyuddin, *Ambivelensi Agama, Konflik dan Nirkekerasan* (Yogyakarta : Lesfi, 2002), 20.
- ⁴² Soroush, *Menggugat Otoritas dan Tradisi Agama*, terj. Abdullah Ali (Bandung : Mizan.2003),
- ⁴³ Stark, *One True God : Resiko Sejarah Bertuhan Satu*, terj. M. Sadat Ismail (Jakarta : Nizam, Yogyakarta : Qalam. 2003), 171-173.
- ⁴⁴ Ibid., 175.
- ⁴⁵ Ibid., 183.
- ⁴⁶ Ibid., 76.
- ⁴⁷ Ibid., 181.
- ⁴⁸ Schuon, *The transcendent Unity of Religions. Wheston* (Illinois : The Theosophical Publishing House, 1984), xii.
- ⁴⁹ Pannikar, *Dialog Intra Religius* (Yogyakarta : Kanisius, 1994), 18.